

MASIHKAH ADA SURGA UNTUKKU?

Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Religiusitas pada Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

Dinda Khairunnisa, Endang Sri Indrawati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedharto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

dindakhairu@gmail.com

Abstrak

Setiap orang memiliki sisi religiusitas, tak terkecuali pada transgender pemeluk agama Islam. Terjadinya pergulatan antara identitas gender dan agama yang dianut merupakan hal yang tidak terelakkan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami religiusitas pada transgender yang memutuskan untuk menjadi santri pondok pesantren dan bagaimana pondok pesantren memberikan pengaruh pada kehidupan religius setiap subjek. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA) dikarenakan memiliki proses analisis yang rinci. Selain itu, IPA berfokus pada pengalaman yang dialami serta bagaimana seseorang memberikan arti terhadap pengalaman yang dialami. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Ketiga partisipan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan teknik *purposive* dengan karakteristik utama santri pondok pesantren yang aktif mengikuti kegiatan dan dalam rentang usia 40-65 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tiga tema utama, yaitu: menjadi santri transgender, religiusitas, dan dinamika kehidupan dewasa madya. Terdapat peningkatan dalam sisi religiusitas pada ketiga partisipan penelitian setelah bergabung di pondok pesantren, baik dalam kepercayaan, ritual dan praktik, pengetahuan, pengalaman beragama, dan pengamalan agama. Selain itu, terdapat pengaruh agama terhadap tingkah laku di masa dewasa madya, seperti prinsip hidup untuk tidak melakukan operasi kelamin agar kembali pada Tuhan sebagaimana kondisi ketika dilahirkan, serta harapan-harapan di masa tua seperti peningkatan di bidang agama.

Kata kunci: transgender; religiusitas; dewasa madya

Abstract

Every person has their own level of religiosity, and the muslim transgender is no exception. The struggle between gender identity and religious affiliation is inevitable. This study aims to understand the religiosity of transgender who decided to become Islamic boarding school students and how Islamic boarding school influences the religious life of each subject. The researcher used the interpretative phenomenological analysis (IPA) approach that has a detailed analytical process. Additionally, IPA focuses on the subject's experiences and how one gives meaning to their experiences. Data was collected by interview and observation. The three participants in this study were selected using purposive technique with the main characteristic being Islamic boarding school students who actively participated in religious activities within the age range of 40-65. The results of this study indicate three main theme: being a muslim transgender, religiosity, and life dynamics in middle adulthood. There was an increase in religiosity of all three participants after joining Islamic boarding school in areas of beliefs, ritual and practice, knowledge, religious experience, and religious manifestation. Moreover, there were religious influences on behaviour in middle adulthood, such as upholding a life principle to not perform genital surgery in order to return to God as the condition given by God at birth, and expectations for changes in lifestyle with age, such as an increase in religiosity.

Keywords: transgender; religiosity; middle adulthood

PENDAHULUAN

Eksistensi transgender telah ada dalam waktu yang cukup lama dalam sejarah nusantara. Menurut Huang (dalam Yang, 2013), sebelum Islam memasuki Indonesia pada sekitar tahun 1600 terdapat tradisi *cross-dressing* (pakaian pakaian dari lawan jenis) oleh pendeta di Pulau Sulawesi. Menurut Crandell dkk. (2012), individu transgender dapat memiliki genital perempuan

akan tetapi otak yang secara hormon adalah laki-laki maupun sebaliknya. Individu transgender adalah mereka yang secara biologis ataupun psikologi tidak mengikuti kepercayaan umum mengenai arti untuk menjadi seorang laki-laki atau perempuan dan para transgender tidak selamanya adalah seorang homoseksual. Menurut Lev (2004), istilah transgender juga digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi individu lintas gender yang tidak menuntut dilakukannya operasi pergantian kelamin. Konflik-konflik seperti cemoohan, pelecehan, hingga pengucilan menyebabkan para transgender semakin terisolasi dari lingkungan sosial, sementara individu transgender dituntut harus mampu *survive* dalam lingkungan (Koeswinarno, 2004). Kekerasan secara terbuka terhadap kaum transgender oleh warga sipil masih jarang dilakukan di luar hukum nasional dan provinsi. Umumnya, intoleransi kekerasan tersebut dilakukan secara terbatas oleh anggota kelompok religius yang lebih memilih untuk main hakim sendiri seperti kelompok Islam radikal (Gollmer, 2011).

Pada daerah Notoyudan yang terdapat di Yogyakarta, terdapat sebuah perkumpulan transgender. Perkumpulan tersebut bukanlah perkumpulan biasa, para transgender berkumpul setiap hari senin dan kamis untuk mengadakan pengajian dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Para transgender berkumpul di sebuah tempat yang bernama Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Maryani sebagai pendiri dari Pondok Pesantren Waria Al-Fatah adalah seorang transgender dan mengatakan bahwa Maryani ingin tempat dimana transgender dapat berkumpul dan berdoa secara bebas (BBC, 2013).

Individu transgender yang menjadi anggota pondok pesantren sebagian besar telah memasuki usia dewasa madya. Argyle (2000) mengatakan, jika terdapat penurunan bertahap pada agama dari masa kanak-kanak hingga remaja, orang-orang yang lebih dewasa ditemukan menjadi lebih religius. Nelson (2009), mengemukakan bahwa masa dewasa madya adalah masa terjadinya perubahan secara umum yang disebut *turning point*—sesuatu yang memberikan arah kepada kehidupan jangka panjang. Hal ini dapat mencakup perubahan atau pengulangan komitmen pada peran atau tujuan yang penting. Bolich (2008), mengemukakan bahwa meskipun transgender di Indonesia berjuang terhadap keadaan yang dianggap suatu dosa ataupun bukan, sebagian transgender pada akhirnya berdamai dengan identitas gender masing-masing dengan agama yang dimiliki.

Pada awal tahun 2016, pesantren tersebut ditutup untuk sementara waktu akibat penyerangan yang dilakukan oleh sebuah perkumpulan yang mengatasnamakan agama. Aktivitas rutin yang dilakukan setiap minggu secara terpaksa diberhentikan meskipun beberapa transgender masih kerap mengunjungi pesantren yang juga menjadi tempat tinggal Shinta selaku ketua dan beberapa santri pesantren lainnya. Hingga pada saat penelitian ini disusun, para pengurus pesantren masih berusaha untuk membuka pesantren kembali dengan bantuan hukum yang lebih kuat.

Para transgender yang tetap melakukan ritual pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti disamping pondok pesantren tersebut merupakan satu-satunya pesantren yang diperuntukkan pada transgender di dunia – yang sebelum akhirnya ditutup untuk sementara waktu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi religiusitas para santri pondok pesantren sehingga dapat diketahui bagaimana pengaruh agama terhadap kehidupan yang dijalani serta bagaimana gambaran kehidupan santri pada tahapan dewasa madya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan model fenomenologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* dimana pendekatan ini merupakan metode kualitatif yang dipengaruhi oleh tradisi teoretis dari fenomenologi. Smith, Flowers, & Larkin (2009), menyatakan bahwa IPA berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan persepsi atau pendapat personal seorang individu tentang objek atau peristiwa dan bukan merupakan usaha untuk membuat pernyataan objektif tentang objek atau peristiwa.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur dalam pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga menggunakan observasi sehingga peneliti mengetahui dan memahami manakala aspek-aspek yang tidak biasa atau ganjil muncul selama observasi. Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan *major prosodic features*, yaitu berbagai bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh subjek, semisal menangis, terkekeh, maupun bahasa-bahasa non verbal seperti *gesture*, jeda ketika berbicara, maupun hal-hal lain yang dilakukan subjek yang mengandung makna interpretatif (Smith dkk., 2009).

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive*. Teknik *purposive* dilakukan dengan pertimbangan tertentu mengenai kriteria subjek yang dipilih (Sugiyono, 2009). Berikut kriteria-kriteria subjek yang memenuhi kriteria penelitian: transgender yang menjadi santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, berpartisipasi dalam kegiatan rutin di pondok pesantren setidaknya satu kali setiap minggu, dan berada pada rentang usia 40-65 tahun.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* yang berfokus terhadap keinginan untuk memahami arti dari pengalaman seseorang (Forrester, 2010). Dalam pendekatan IPA, Smith (2009) memaparkan beberapa teknik analisis data yang harus dilakukan yang terdiri dari: membaca dan membaca ulang, *initial noting*, membentuk tema-tema emergen, mencari koneksi dalam tema-tema emergen, pindah ke kasus selanjutnya, dan mencari pola-pola pada seluruh kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjadi santri transgender, hal yang mendasari ketiga subjek dalam bergabung adalah pengaruh lingkungan maupun dorongan dari diri sendiri. Kecenderungan alami manusia untuk mencari dan menaklukkan tantangan untuk mengejar minat pribadi dan melatih kemampuan disebut dengan motivasi intrinsik (Woolfolk, 2010). Subjek N mengaku salah satu alasan bergabung dengan pondok pesantren adalah adanya perasaan butuh terhadap agama sehingga subjek berusaha untuk mempelajari agama di sisa waktu yang dipunya. Subjek A sendiri pada akhirnya menjadi santri pondok pesantren karena adanya rasa penasaran akan adanya pondok pesantren yang memfasilitasi para transgender untuk beribadah. Setelah menjadi santri pondok pesantren, subjek A mengaku tersadar bahwa ternyata terdapat banyak transgender lain yang juga bergabung dan ingin memperdalam ilmu agama.

Bagi subjek R, bergabung dengan pondok pesantren adalah karena perasaan senang terhadap pengurus yang baru dibandingkan dengan pengurus yang lama. Subjek R merasa lebih diterima sehingga subjek lama-kelamaan merasa nyaman dan bergabung di pondok pesantren. Selain itu, subjek R juga mengaku sudah tidak terlalu mengejar urusan duniawi dan menikmati ibadah-ibadah yang dijalani karena mendapat bimbingan dari pondok pesantren. Dalam melakukan ibadah, subjek R mengaku melakukan atas dorongan pribadi dan bukan karena paksaan atau ajakan. Subjek A dan R mengetahui pondok pesantren dari lingkungan dan memutuskan untuk bergabung ketika pondok pesantren dipindahkan ke tempat pengurus yang baru setelah pendiri

pondok pesantren meninggal. Hal ini berbeda dengan subjek N yang sudah menjadi santri pondok pesantren sejak pertama kali pondok pesantren didirikan. Sebagai seorang santri transgender, subjek N termotivasi untuk mempelajari agama secara lebih mendalam. Subjek mengaku bukanlah orang yang religius sebelum bergabung dengan pondok pesantren.

Perasaan syukur dan nyaman yang dirasakan oleh ketiga subjek serta meningkatnya religiusitas dan pengetahuan agama membuat subjek A, N, dan R merasa kehilangan ketika pondok pesantren ditutup untuk sementara waktu. Jika dilihat dari sisi religiusitas, ketiga subjek penelitian menunjukkan salah satu dari dua dimensi dasar dalam religiusitas yang dikemukakan oleh Allport dan Ross (1967), yaitu religiusitas ekstrinsik. Ketiga subjek sama-sama mengakui eksistensi Allah SWT dan mempercayai ajaran yang terdapat pada agama Islam. Subjek N dan R mengaku menjadikan agama Islam sebagai pedoman hidup dan mencoba untuk menghindari hal-hal yang dianggap buruk oleh agama. Kedua subjek tersebut juga percaya akan adanya kehidupan setelah kematian dan memiliki keyakinan akan kekuatan sebuah doa. Subjek N memiliki kebiasaan untuk berdoa sebelum tidur dan memikirkan perbuatan yang dilakukan pada hari tersebut. Subjek N dan R juga percaya akan keberadaan akhirat, sedangkan subjek A masih bingung akan kehidupan setelah kematian.

Dalam ritual dan praktik, ketiga subjek melakukan beberapa ritual keagamaan. Salah satunya adalah ibadah sholat wajib meskipun tidak selalu dijalankan sebanyak lima kali setiap harinya. Akan tetapi, baik subjek A, N, dan R merasakan adanya peningkatan frekuensi beribadah dibandingkan pada kehidupan sebelum mengikuti pondok pesantren. Pondok pesantren juga memfasilitasi ketiga subjek untuk mempraktikkan praktik-praktik religius dalam agama seperti mengaji dan melakukan sholat, meskipun subjek N juga mengaku bahwa subjek melakukan pengulangan pelajaran dalam membaca kitab suci ketika di rumah. Hal ini sesuai dengan apa yang Glock (dalam Subandi, 2013) kemukakan sebagai *religious practice*, yaitu bagaimana individu mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agama.

Pengalaman beragama adalah bagaimana individu merasakan perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman religius. Subjek A kerap merasakan keberadaan Allah SWT dalam kehidupannya, hal itu menyebabkan subjek merasa sedih akan dosa-dosa yang diperbuat. Hal tersebut termasuk dalam tipe *responsive* dari taksonomi pengalaman religius yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Dein, 2011), dimana seseorang merasakan bahwa Tuhan sedang memperhatikan. Subjek N merasakan kekuatan doa yang mampu merasuk ke dalam hati dan merasakan sensasi yang tidak dapat dijelaskan. Sedangkan Subjek R merasakan ketenangan ketika melakukan ibadah. Menurut Kirkpatrick (dalam Argyle, 2000), baik *religious experience* dan beribadah didapati menambah kebahagiaan.

Pengetahuan agama sebagian besar didapatkan oleh ketiga subjek dari keberadaan pondok pesantren. Hal ini mencakup tata cara pengerjaan ritual ibadah, mempelajari kitab suci, dan pengetahuan dari isi Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan komponen *religious knowledge* yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Subandi, 2013), dimana terdapat pada ketiga subjek yang meliputi mempelajari kitab suci, mempelajari cara sholat, memiliki pengetahuan mengenai isi Al-Qur'an, dan ajaran Islam secara umum.

Pengamalan agama adalah sejauh mana perilaku ketiga subjek dimotivasi oleh ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Pengamalan agama sesuai dengan konsep *religious consequence* yang dijelaskan oleh Glock dan Stark (dalam El-Menouar, 2014), dimana komponen ini tidak hanya memberikan bimbingan dalam melakukan hal yang benar dari ritual-ritual dalam agama, namun juga diregulasikan pada kehidupan sehari-hari. Subjek N dan R memakai sarung ketika beribadah sholat, sedangkan subjek A merasa lebih nyaman mengenakan mukena. Ketiga subjek

menolak untuk menjadi transeksual karena mempercayai bahwa kodrat Tuhan tidak seharusnya diubah bagi sang penganut.

Sebagai individu-individu yang berada di tahapan dewasa madya, menurut Santrock (2003), masa ini dicirikan oleh bagaimana individu mewariskan nilai-nilai pada generasi berikutnya, terdapat kepedulian terhadap badan sendiri, dan meningkatnya refleksi tentang arti hidup. Hal tersebut selaras dengan apa yang terjadi pada subjek R dimana terdapat kesadaran akan kesehatan yang kondisinya semakin tidak stabil. Meningkatnya refleksi tentang arti hidup nampak pada subjek N dan R dimana dalam kondisi kedua subjek sebagai seorang transgender, terdapat prinsip bahwa pengakuan transgender cukup dalam diri dan tidak harus selalu ditampakkan di masyarakat. Subjek N juga menganggap masa tua tidak seharusnya hanya digunakan untuk bersenang-senang. Pada subjek A, terdapat kepercayaan untuk kembali ke kodrat asli dan meninggalkan segala hal yang berhubungan dengan perempuan sebelum ajal menjemput di hari tua.

Subjek R sendiri kini tidak mengutamakan dunia malam dan selalu menyukuri hidup. Lebih lanjut, Santrock (2012) juga mengemukakan bahwa masa paruh baya, individu akan membuat pilihan, memilih apa yang hendak dilakukan, menginvestasikan waktu dan sumber daya, serta mengevaluasi aspek-aspek dalam kehidupan yang harus diubah. Subjek N memiliki harapan untuk meninggalkan perilaku seks secara total, memiliki pendapatan finansial yang stabil di hari tua, dan memiliki bekal amalan yang cukup untuk hari tua. Bagi subjek R, prinsip hidup yang dijalani adalah dengan mesyukuri hidup dan tetap optimis. Meskipun subjek R masih memiliki kebiasaan untuk beraktivitas di dunia malam, subjek tidak mengutamakan dunia malam sebagai pendapatan sehari-hari dan menggunakan hal tersebut dengan tujuan pengekspresian diri. Subjek juga sangat mengutamakan keluarga dibandingkan pekerjaan, serta berusaha untuk tidak merugikan orang lain.

KESIMPULAN

Para transgender dalam penelitian ini memilih untuk berdamai dengan kondisi yang dimiliki dan memutuskan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yang difasilitasi oleh pondok pesantren. Ketiga subjek yang memutuskan untuk menjadi santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam penelitian ini mengalami peningkatan dalam sisi religiusitas. Sebelum menjadi santri transgender, ketiga subjek memiliki pengetahuan agama maupun praktik-praktik agama yang minim. Baik subjek A, N, maupun R merasakan perasaan senang dalam menjadi santri transgender.

Religiusitas yang dimiliki oleh ketiga transgender yaitu kepercayaan agama yang ditandai dengan pengakuan akan eksistensi Tuhan dan ajaran Islam, serta ritual dan praktik beribadah dengan melaksanakan sholat maupun berpuasa. Setiap subjek penelitian mengaplikasikan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari dengan cara masing-masing, baik dengan tidak memperhitungkan pahala pada setiap perbuatan baik yang dilakukan, tidak merubah bentuk tubuh, saling mengasihi, bahkan berbagi rejeki. Hal tersebut tergantung dari bagaimana individu memandang seberapa penting agama dalam kehidupan masing-masing dan pengalaman-pengalaman yang mempengaruhinya.

Dalam penelitian ini, ditemukan adanya pengaruh usia dewasa madya terhadap peningkatan religiusitas pada ketiga subjek serta harapan-harapan bagi setiap santri transgender untuk masa tua baik dalam peningkatan agama, hubungan dengan lingkungan, keluarga, maupun pasangan. Terdapat kesamaan pada ketiga subjek mengenai hubungan dengan laki-laki di masa tua nanti, yaitu tidak menginginkan untuk bersama laki-laki ketika ajal menjemput dan lebih memilih

untuk menghabiskan sisa waktu hidup bersama keluarga masing-masing. Peneliti juga menemukan bagaimana religiusitas berpengaruh terhadap harapan maupun perilaku ketiga subjek penelitian. Sebelum tutup usia, subjek A memiliki keinginan untuk meninggalkan berbagai hal perempuan yang melekat dalam dirinya dan kembali ke Yang Maha Kuasa sebagai laki-laki. Subjek N yang menyadari bahwa telah melakukan dosa-dosa semasa hidup berusaha untuk melakukan praktik-praktik religius untuk mengurangi dosa dan mengurangi ketakutan subjek terhadap kematian. Sedangkan subjek R menjadikan agama sebagai dasar subjek melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of personality and social psychology*, 5(4), 432.
- Argyle, M. (2005). *Psychology and religion: an introduction*. London: Routledge.
- BBC. (2013). In pictures: Indonesia's waria. *BBC*. Retrieved from: http://news.bbc.co.uk/2/shared/spl/hi/picture_gallery/08/asia_pac_indonesia0s_waria/html/1.stm BBC.
- Bolich, G.G. (2008). *Crossdressing in context, vol. 4: transgender & religion*. Raleigh, NC: Psyche's Press.
- Crandell, T., Crandell, C., & Zanden, J. V. (2012). *Human development: Tenth edition*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Dein, S. (2011). *Religious experience: perspectives and research paradigms*. WCPR: 3-9.
- El-Menouar, Y. (2014). The Five Dimensions of Muslim Religiosity: Results of an Empirical Study. *Methods, data, analyses*, 8(1), 53-78.
- Follins, L. D. & Rodriguez, E. M. (2012). Did God make me this way? Expanding psychological research on queer religiosity and spirituality to include intersex and transgender individuals. *Psychology & Sexuality*, 3(3), 214-225.
- Forrester, M. A. (2010). *Doing qualitative research in psychology: a practical guide*. London: Sage Publications Ltd.
- Gollmer, A. (2011). It's OK to be gay in Indonesia so long as you keep it quiet. *DW*. Retrieved from: <http://www.dw.com/en/its-ok-to-be-gay-in-indonesia-so-long-as-you-keep-it-quiet/a-6456222>.
- Koeswinarno. (2004). *Hidup sebagai waria*. Yogyakarta: LKIS.
- Lev, A. (2004). *Transgender emergence: therapeutic guidelines for working with gender-variant people and their families*. Binghamton, NY: Haworth Clinical Practice Press.
- Nelson, J. M. (2009). *Psychology, religion, and spirituality*. New York, NY: Springer.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.

- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: edisi ketigabelas*. Jakarta: Erlangga.
- Smith, J.A., Flower, P. & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: Sage.
- Subandi, M.A. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Woolfolk, A. (2010). *Educational psychology*. Bergen County: Pearson.
- Yang C. (2013). 'Tales of the Waria:' A Conversation with Director Kathy Huang. *My Xfinity*.
Diunduh dari: <http://my.xfinity.com/blogs/tv/2013/10/23/tales-of-the-waria-a-conversation-with-director-kathy-huang/>.